

## BAB II

### GAMBARAN UMUM FILM THE RAID

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai etnis ambon yang termasuk etnis minoritas yang melakukan kekerasan cukup menarik untuk diteliti, karena ketidakpekaan terhadap etnis ambon sebagai etnis minoritas membuat kelompok mereka selalu didiskriminasikan dan tidak diperdulikan dalam kelompok mayoritas yang ada dan pada akhirnya dampaknya mereka melakukan hal seperti kekerasan untuk mendapatkan pengakuan keberadaan mereka. Berikut adalah beberapa penelitian yang membahas tentang etnis minoritas yang melakukan kekerasan :

Nur Abubakar Muhammad, mahasiswa Universitas Gadjah Mada, melakukan penelitian dengan judul “Konflik dan Kekerasan antar Etnis di Malifut Maluku Utara” dalam penelitian tersebut Nur Abubakar Muhammad mengungkapkan bahwa terjadinya konflik yang terjadi di Ambon, kekerasan yang terjadi antar etnis dan kebijakan pemerintahan dalam solusi penyelesaian konflik.

Lalu ada penelitian yang dilakukan oleh Hairul Sani seorang mahasiswa Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Agama dan kekerasan Tinjauan Terhadap Konflik Di Maluku”. Dalam penelitian tersebut dijabarkan bahwa faktor penyebab kerusuhan Ambon-Maluku 19 Januari 1999 sampai sekarang antara lain adalah faktor sejarah, faktor perubahan komposisi penduduk dan kesenjangan sosial-ekonomi, faktor politisasi birokrasi lokal (Islamisasi dan Kristenisasi birokrasi), faktor hancurnya mekanisme tradisional (Pela Gandong) dan faktor reformasi. Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi

selama kerusuhan Ambon-Maluku adalah kekerasan langsung dan kekerasan tidak langsung.

Ulina Malau mahasiswa Universitas Diponegoro melakukan penelitian dengan judul "Sosok Etnis Minoritas dalam Iklan". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa etnis minoritas yang ditampilkan iklan mengacu pada kelompok etnis yang ada di Papua (Dani), Nusa Tenggara Timur (Sumba dan Pulau Dana) dan Maluku, dijadikan sebagai objek tontonan yang mewakili peradaban yang dianggap tradisional, primitif, dan eksotis.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, ada persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengangkat tentang Etnis minoritas yang melakukan kekerasan dan di diskriminasikan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di tinjauan pustaka menggunakan studi kasus dimana mereka terjun langsung ke lapangan dan ikut berpartisipasi untuk mendapatkan data. Sedangkan peneliti menggunakan film sebagai objek penelitiannya dengan analisis semiotik dengan menggunakan model Roland Barthes sehingga tidak harus terjun ke lapangan untuk mendapatkan data dalam penelitiannya.

Selain itu, dengan analisis semiotik penelitian ini juga akan mengungkap tanda yang tersirat dalam beberapa adegan kekerasan Etnis Ambon sebagai etnis minoritas yang didiskriminasikan

Film *"The Raid"* adalah salah satu karya film Indonesia yang mendapatkan apresiasi terbaik di dalam negeri maupun luar negeri. Berikut adalah beberapa gambaran umum tentang film *"The Raid"* :

**B. Sinopsis Film The Raid**

**C. Produsen**

**D. Cast**

**E. Etnis Ambon dalam Media**

**F. Prestasi**

**B. Sinopsis Film The Raid**

Sebagai anggota dari tim pasukan elit khusus, Rama (Iko Uwais) diinstruksikan untuk bergabung dalam misi rahasia yang melibatkan penjahat yang sangat brutal dari gedung tua lima belas lantai blok apartemen. Tapi pada saat mereka menyerbu markas bandar narkoba yang brutal tersebut, pergerakan mereka diketahui oleh pemilik gedung tua tersebut yaitu bos Tama (Ray Sahetaphy). Ray menawarkan perlindungan seumur hidup untuk setiap pembunuh gangster dan pencuri, apabila mereka berhasil membawa kepala mereka (tim elit khusus) ke hadapan Ray sahetaphy. Pada saat penyerbuan tersebut, banyak korban yang berjatuhan termasuk kapten tim yang memimpin penyerbuan mereka yaitu Jaka (Joe Taslim). Sekarang Rama harus berdiri di sisa tim yang dimilikinya dan menggunakan setiap sedikit kekuatan juangnya, berkelok-kelok melalui setiap lantai dan ruang untuk menyelesaikan misi dan melarikan diri dalam keadaan hidup.

### C. Produsen



Gambar 1

Poster film The Raid

Judul : The Raid

Produksi : Merantau Film

Sutradara : Gareth Evans

Penulis Skenario : Gareth Evans

Produser : Ario Sugantoro

Genre : Martial Art Action

Tahun Produksi : 2011

Jadwal realese : 2012

Durasi : 01:40:40 detik

Klasifikasi Bononton : Darsa

## D. Cast Profil



Gambar 2

### a. Iko Uwais,

Lahir di Jakarta pada 12 Februari 1983. Uwais memulai studi Pencak Silat saat ia berusia 5 tahun dan ia terus berlatih sampai ia menjadi atlet profesional. Pada tahun 2003, ia mencapai tempat ke-3 dalam kompetisi antara Pencak Silat sekolah di Jakarta. Pada tahun 2005, ia memenangkan Best Single Performer pada Festival Pencak Silat. Ia melakukan perjalanan ke Inggris, Rusia dan Aljerbaizan pada tahun 2005 sebagai salah satu anggota dari tim profesional untuk memperkenalkan Pencak Silat. Pada tahun 2007 dan 2008, ia melakukan perjalanan ke Kamboja dan Perancis dengan tim. Pada tahun 2007, Iko bertemu Gareth Huw Evans sambil menunjukkan Silat untuk sebuah film dokumenter tentang seni bela diri. Satu tahun kemudian, Uwais dan Evans bekerja sama untuk Merantau, sebuah drama / film laga yang menampilkan Sumatera Barat berbeda Pencak Silat gaya "Silat Harimau" (Tiger ala Silat). Ini adalah debut film Iko tidak hanya sebagai seorang aktor, tetapi juga sebagai memerangi koreografer. Setelah rilis teater sukses film tahun 2009, Iko menjadi koreografer di rumah produksi Merantau Films. Dia terus bekerja dengan Merantau Film untuk mengembangkan batu tulis mereka, termasuk menjabat sebagai memerangi koreografer dengan Yayan Ruhian di *The Raid*. Film ini

memperkenalkan karakter “Rama” seorang idealis yang memberantas kejahatan dalam bentuk apapun. Akhir tahun ini, Merantau Films akan masuk ke produksi pada Berandal, yang akan mempelajari lebih jauh ke latar belakang karakter. (<http://www.sonyclassics.com/theraid/main.html>)

#### b. Yayan Ruhian



Gambar 3

Lahir di Tasikmalaya (Jawa Barat) pada tanggal 19 Oktober 1968. Dia menemukan hasratnya dalam Pencak Silat dan seni bela diri lainnya, menjadi seni bela diri profesional instruktur. Ruhian juga dikenal sebagai instruktur teknik pernapasan dalam yang dirancang untuk kondisi tubuh untuk menahan dampak apapun. Pada tahun 1988, ia mulai mengajar di Perguruan Silat Tenaga ditempatkan Indonesia (batin Pernapasan Teknik Silat Sekolah di Indonesia). Selama masa jabatannya sebagai instruktur ia melakukan perjalanan secara teratur untuk mengajar di berbagai kota dan luar negeri. Ruhian adalah anggota tim demonstrasi yang dilakukan pada Festival des Arts Martiaux de Paris Bercy di Paris, Perancis, sementara juga berpartisipasi di Institute Judo Paris di Perancis untuk menampilkan Silat Minang (Sumatera Barat -. Minang ala Silat). Pada tahun 2008, Ruhian dipekerjakan sebagai salah satu koreografer untuk Merantau sebagai spesialis di kedua Silat Harimau dan Silat Minang. Sementara

casting peran Eric, Gareth tidak dapat menemukan seorang aktor yang akan menangani kedua akting dan berjuang diperlukan untuk peran. Ruhian audisi dan memenangkan peran dibintangi. Setelah Merantau kesuksesan Yayan menjadi Merantau Film di rumah koreografer bersama dengan Iko Uwais. Pada tahun 2010, Ruhian melanjutkan kolaborasi ini, melayani baik sebagai co-koreografer dan co-bintang dari Gareth Huw Evans fitur narasi ketiga *The Raid*. (<http://www.sonyclassics.com/theraid/main.html>)

**c. Johannes Taslim (Joe)**



Gambar 4

Lahir di Palembang pada tanggal 23 Juli 1981. Taslim menemukan semangat untuk seni bela diri pelatihan Judo di usia muda, yang mengarah ke karir sebagai seorang atlet Judo profesional. Di antara banyak turnamen kejuaraan ia berpartisipasi dalam South East Asia Judo Championship di Singapura pada tahun 1999 (Medali Emas), SEA Games 2007 (Medali Perunggu) dan Olimpiade Nasional tahun 2008 (Medali Emas). Dia juga menjabat sebagai juara bertahan dari 1999 -2009 di Kejuaraan Nasional. Selain karirnya di Judo, Taslim juga telah aktif sebagai model dan aktor yang telah muncul dalam beberapa film Indonesia: Karma (2008) dan Rasa (2009). Pada tahun 2010, Joe mengikuti audisi dan memenangkan peran 'Jaka' dalam *The Raid*. Setelah serangkaian layar yang mengesankan melawan audisi dan bacaan

Saat ini, Joe Taslim juga menjadi aktor mendunia, dia menjadi salah satu aktor dalam film dunia yaitu *Fast to Furious* yang dikenal sebagai film terbaik didunia. (<http://www.sonyclassics.com/theraid/main.html>)

#### d. Doni Alamsyah



Gambar 5

Lahir pada tanggal 7 Desember 1978 adalah aktor film Indonesia terkenal. Alamsyah telah memiliki minat yang kuat dalam seni bela diri sejak kecil ketika ia melihat ayahnya mengajar Silat Cimande, salah satu dari banyak gaya Pencak Silat. Alamsyah memiliki pengalaman dengan berbagai bentuk seni bela diri, termasuk Pencak Silat, Karate, Aikido, Muay Thai, Tinju, Gulat, Wing Chun dan berbagai macam seni bela diri militer. Sebagai bintang laga dia berkomitmen untuk melakukan tindakan sendiri adegan dan stunts dalam semua film ia muncul masuk. Meskipun bakat awal adalah seorang programmer komputer, bakat akting Alamsyah membawanya berkarir sebagai seorang aktor. Pada tahun 2005, ia membuat debut filmnya di *Gie* dan sejak itu ia telah muncul dalam sejumlah film fitur Indonesia seperti *9 Naga* (2006), *Sang Dewi* (2007), *Fiksi* (2008), *Takut: Faces of Fear* (2008), *Drupadi* (2008), *Merah Putih* (2009), *Merantau* (2009), *Minggu Pagi di Victoria Park* (2010), *Darah Garuda* (2010) (<http://www.sonyclassics.com/theraid/main.html>)

e. **Ray Sahetapy**



Gambar 6

Adalah aktor terkenal dan memenangkan penghargaan di Indonesia. Ia menyelesaikan studinya di Institut Seni di Jakarta pada 1970-an dan memulai karir akting di tahun 1980-an. Pada tahun 1989, ia dianugerahi penghargaan Aktor Terbaik FFI oleh Festival Film Indonesia untuk penampilannya dalam *Noesa Penida* (1988) yang disutradarai oleh Galeb Husen. Ray dinominasikan untuk Aktor Terbaik pada FFI tujuh kali antara tahun 1985 dan 1990. Pada 1990-an, ketika industri film Indonesia sedang mengalami masa kritis, Ray mendirikan sekolah teater. Dedikasi dan cinta untuk seni dan pengerjaan Indonesia membawanya menjadi kepala Asosiasi Seniman dan Pengrajin (Perhimpunan Seniman Nusantara). Pada tahun 2006, Ray kembali ke layar bioskop di *Dunia Mereka*, disutradarai oleh Lasja Fauzia. Pada tahun 2010, Ray dipilih oleh sutradara Gareth Huw Evans untuk memainkan peran 'Tama' si tuan chat di *The Raid*. (<http://www.sonyclassics.com/the-raid/main.html>)

f. **Alfridus Godfred**



Gambar 7

Adalah salah satu penjahat kejam yang berperan sebagai Ketua geng parang dalam film *The Raid*. Dalam film tersebut Alfridus Godfred adalah anak buah Ray Sahetapy yang bengis, bersama komplotan gengnya Alfridus Godfred berusaha untuk membunuh Iko Uwais. Di balik keberingasannya dalam film *The Raid*, Alfridus Godfred adalah atlet tarung drajat dan dia adalah pemenang mendali emas Pekan Olahraga Nasional (PON) tahun 2004.

(<http://www.sonyclassics.com/theraid/main.html>)

**Film maker**

a. **Gareth Evans**

Penulis yang lahir di Wales / sutradara Gareth Huw Evans memulai karir pembuatan film pada tahun 2006 dengan film *feature Footsteps* debutnya, dirilis di Amerika Serikat melalui label bioskop ekstrim *Unearthed Film* di tahun 2007. Menindaklanjuti *Footsteps*, ia disewa untuk mengarahkan sebuah film dokumenter untuk Christine Hakim Film di Indonesia berjudul *Land of Moving Bayangan: The Mystic Arts of Indonesia, Pencak Silat*. Film dokumenter ini direncanakan sebagai salah satu bagian dari rangkaian lima

episode mengikuti warisan budaya Indonesia. Dengan episode tertentunya

berputar di sekitar silat, produksi akan memperkenalkan kepadanya banyak tradisi dan tema budaya yang membentuk fitur kedua, Merantau, serta aktor Iko Uwais memimpin. Berlokasi di Jakarta, Indonesia sejak tahun 2008, Gareth menulis, diedit dan diarahkan Merantau dengan ide membawa seni bela diri Indonesia Silat menjadi perhatian internasional. Dengan serangkaian sukses pemutaran film festival, Merantau melanjutkan untuk dipilih sebagai film penutupan PIFAN 2009 (*Puchon International Fantastic Film Festival*), adalah pemenang Pemirsa *Choice Award di Fantastic Fest* (Austin, Texas) dan dianugerahi film terbaik di perdana *Action Fest 2010* di North Carolina. *The Raid: REDEMPTION* menandai kolaborasi ke-2 dari sutradara Gareth Huw Evans dan Iko Uwais bintang. Proyek ini direncanakan sebagai yang pertama dari trilogi film sekitarnya karakter utamanya, Rama, harus dilihat selanjutnya dalam menyamar polisi / gangster sekuel Berandal. (<http://www.sonyclassics.com/theraid/main.html>)

**b. *Director of Photography***

**Matt Flannery** telah menjadi teman baik Gareth Huw Evans karena menyelesaikan pendidikan di Universitas bersama-sama. Sejak itu, mereka telah bekerja sama pada beberapa proyek film independen yang mereka didanai sendiri dan diproduksi sendiri dengan kru minimal dan anggaran minim. Pada tahun 2007, Evans dipekerjakan sebagai direktur untuk film dokumenter di Indonesia dan Flannery bergabung dengan tim sebagai direktur fotografi. Tidak lama setelah tahun 2008, duo ini bekerja sama pada film Merantau. Dengan mata yang tajam untuk menampilkan keindahan dan kreatif sinematografi

Flannery menduduki puncak daftar pilihan Evans untuk menjadi crew dalam film *The Raid Redemption*. Dia saat ini berbasis di Amerika Serikat. (<http://www.sonyclassics.com/theraid/main.html>)

c. *Managing Director PT. Merantau Film*

R. Maya Barack-Evans mulai kolaborasinya dengan Gareth Huw Evans pada tahun 2002 sebagai script penerjemah Jepang untuk film pendek *Samurai Monogatari*. Pada tahun 2007, Gareth ditugaskan untuk mengarahkan sebuah film dokumenter tentang Pencak Silat, *Tanah Bergerak Bayangan: The Mystic Arts of Indonesia, Pencak Silat*. Barack-Evans dipekerjakan sebagai asisten sutradara dan manajer produksi / (koordinator). Barack-Evans melanjutkan penelitiannya tentang pencak silat dan akhirnya memberikan kontribusi kepada film, *Merantau*. Pada tahun 2008, PT. Merantau Film didirikan bersama Maya yang memiliki jabatan sebagai Managing Director dan Produser Eksekutif perusahaan. Setelah sukses dengan film pertama mereka, Barack-Evans berangkat untuk mengumpulkan dana untuk fitur film kedua mereka - *Berandal*. Namun, proyek ini dibatalkan karena anggaran yang tinggi, Evans mengurungkan niatnya dan mengembangkan fitur yang berbeda dari kebanyakan film, dia membuat film *Serbuan Maut* - kemudian dikenal sebagai *The Raid*. (<http://www.sonyclassics.com/theraid/main.html>)

d. *Executive Producer*

Irwan D. Mussry lahir di Surabaya pada tanggal 15 November 1962. Ia menyelesaikan studinya pada tahun 1983 dari California State University, Los Angeles, di mana ia mengambil jurusan bisnis, sebelum kembali ke Indonesia

untuk mengejar tujuan hidupnya untuk berbagi dunia mewah dengan masyarakat Indonesia. Sebuah antusias menonton avid, ia telah menanam akar dan mendirikan terkemuka di Indonesia menonton perusahaan Time International, melayani baik sebagai Presiden & CEO, sementara mengawasi tim lebih dari 300 karyawan. bukan hanya dia bergairah tentang ritel mewah dan seni menyediakan pelanggan dengan apa yang mereka butuhkan, tetapi ia juga bangga dalam membangun merek untuk pasar Indonesia. Dalam waktu luangnya, ia menikmati seni, musik dan film, dan sangat percaya bahwa keluarga diutamakan di atas segalanya. Sebagai industri film Indonesia mulai berkembang pada tahun 1990, Mussry mulai mencari proyek film yang tepat untuk mendukung. Mussry pertama kali diperkenalkan ke R. Maya Barack-Evans, produser eksekutif dari Merantau, pada tahun 2009. Setelah melihat keberhasilan internasional film, Mussry yakin bahwa kolaborasi pada film perusahaan kedua fitur, *The Raid Redemption*, akan menjadi proyek film yang sempurna yang membuat debutnya memproduksinya.

*The Raid Redemption* adalah usaha pertamanya di industri film, tapi dengan semua keberhasilan yang dicapai oleh film ini, saya yakin itu akan menjadi awal karir yang baik. (<http://www.sonyclassics.com/theraid/main.html>)

e. *Executive Producer*

**Todd Brown** telah menjadi pendukung utama Merantau Films karena produksi debut dari Merantau pada tahun 2008. Pada saat Todd terlibat sebagai film festival dijalankan sebagai koordinator dan perwakilan untuk wilayah Amerika Utara untuk distribusi. Todd Brown adalah pendiri dan editor dari

situs Film internasional terfokus, twitchfilm.com. Dia juga direktur program internasional untuk Fantastic Fest di Austin, Texas ([www.fantasticfest.com](http://www.fantasticfest.com)). Selain itu, Brown adalah seorang partner di LA berbasis produksi perusahaan XYZ Films - mitra Merantau Film *The Raid Redemption* dan kepala akuisisi untuk perusahaan penjualan internasional Nightmares Seluloid. (<http://www.sonyclassics.com/theraid/main.html>)

f. *Executive Producer*

**Nate Bolotin** adalah mitra pendiri di XYZ FILM, produksi berbasis film LA dan perusahaan penjualan yang termasuk mitra Nick Spicer, Aram Tertzakian dan Todd Brown. Sebelum XYZ Films, Bolotin adalah seorang eksekutif senior di Beverly Hills berbasis perusahaan hiburan kolektif dalam pembiayaan film dan departemen penjualan. Selama masa jabatannya yang ia peroleh dan membantu menumbuhkan website / perusahaan Berdarah-Disgusting.com ke # 1 horor hiburan tujuan online. Lahir dan dibesarkan di Las Vegas, Nevada, Bolotin meraih gelar sarjana di bidang Ekonomi dan Studi Film dari UC Santa Barbara dan MFA pada Produser Program UCLA. (<http://www.sonyclassics.com/theraid/main.html>)

g. *Original Music*

**Mike Shinoda** adalah penulis lagu, pemain, produser rekaman dan seniman visual. Dia baru saja menambahkan komposer ke daftar nya, bekerja sama dengan Joseph Trapanese di film action, *The Raid Redemption*. Shinoda terkenal karena vokal dan musiknya yang mendunia dengan dua kali Pemenang

Grammy Award, multi-platinum dan band-band alternatif bersama grup band Linkin Park. (<http://www.sonyclassics.com/theraid/main.html>)

#### **h. *Original Music***

**Joseph Trapanese** berasal dari Los Angeles berbasis komposer, arranger, dan produser orkestra musik untuk film, televisi, multimedia, teater dan konser. Di samping Mike Shinoda dari Linkin Park bersama-sama Sony Pictures Classics membuat *soundtrack* film action *The Raid Redemption*, *The Raid* adalah pemenang Midnight Madness Award Festival Film Toronto. Dia juga bekerja sama bersama Walt Disney Pictures selama 2 tahun dan diakui sebagai composer luar biasa (<http://www.sonyclassics.com/theraid/main.html>).

#### **E. Etnis Ambon dalam Media**

Etnis di Indonesia sangat beraneka ragam, dari etnis yang beraneka ragam itu pasti memiliki perbedaan-perbedaan kebudayaan dan kebiasaan. Maka perlu adanya proses penyeimbangan budaya, agar dapat diterima di tengah masyarakat. Salah satu bentuk pengenalan budaya suatu etnis adalah dengan menggunakan media film. Film dianggap mampu dalam mempresentasikan realitas yang ada.

Etnis ambon merupakan salah satu etnis minoritas di Indonesia. Sangat jarang film-film di Indonesia yang menceritakan tentang kebudayaan etnis Ambon. Beberapa film yang muncul di layar kaca mengenai etnis Ambon yaitu Nyong Mutiara Hitam Mengambil genre drama percintaan yang dibalut dalam komedi, "Nyong Mutiara Hitam" berkisah tentang percintaan anak petani

metropolis. Kuatnya budaya Maluku Utara yang dimiliki Nyong, berbeda jauh dengan gaya pergaulan ibukota. Inilah yang akhirnya menuai konflik. (<http://www.tribunnews.com/seleb/2013/11/09/sinetron-nyong-mutiara-hitam-mulai-tayang-di-antv>, diakses 30 desember 2013) Banyak pemain berdarah maluku yang bermain dalam film tersebut seperti Ray Sahetaphy, Sule Tidore dan lain-lain. Dalam sinetron ini, Stereotip mereka dimasyarakat tetap sama menjadi etnis yang ditakuti dan memiliki solidaritas dan kebudayaan yang kuat untuk dilestarian. Menjadi menarik saat adanya film *The Raid* yang bergenre *martial art* muncul dalam film, etnis Ambon menjadi salah satu etnis yang diceritakan dalam film tersebut. Dengan adanya film tersebut, kita dapat melihat bagaimana etnis Ambon dikonstruksikan sebagai kaum yang tergolong minoritas.

Film *The Raid* merupakan salah satu karya sutradara sekaligus penulis naskah Gareth Evans, film ini memperlihatkan sebuah film *martial art action*, yang umumnya dominan dengan aksi kekerasan. Film yang berdurasi 1 jam, 40 menit, 40 detik ini juga mengajak kita mengenal bagaimana konstruksi-konstruksi etnis dibangun menjadi sebuah karakter di dalamnya, khususnya etnis Ambon. Dalam sejarahnya di Indonesia, etnis Ambon memiliki cerita kelam yang membuat pencitraan mereka buruk di mata masyarakat indonesia. Sejak awal konflik sosial yang terjadi sejak awal 1999. Tragedi tersebut adalah suatu fenomena yang tidak pernah terjadi sebelumnya di Maluku, bahkan di seluruh Indonesia. Konflik berskala masif itu membingungkan para ahli sejarah dan ilmu ilmu sosial. Sampai saat ini belum ada penjelasan mengenai sebab

musababnya yang memuaskan. Suatu keyakinan yang mencuat dala konflik sosial yang berkepanjangan itu adalah masalah agama (Kristen dan Islam). Masyarakat yang berkonflik di Maluku melihat peristiwa itu sebagai konflik agama. Hal itu juga membingungkan, sebelumnya Ambon dikenal sebagai wilayah yang memiliki institusi-institusi sosial yang dapat mencuat toleransi agama. Masalah perbedaan agama begitu dominan dalam wacana masyarakat setempat, sehingga tuduhan-tuduhan tersebut dilontarkan kedua belah pihak selalu berkisar pada soal agama yang sangat sensitif (Pieris, 2005:vii).

Kondisi itu juga disebabkan karena ketidakpuasan dan frustasi kolektif yang dialami masyarakat Ambon akibat deskriminasi, marjinalisasi, kesenjangan/disparasi yang membuat berbagai kelompok masyarakat di Ambon merasa diperlakukan tidak adil. (Pieris 2005:281)

Konflik tersebut sudah menjadi tragedi kolosal yang sangat mencekam. Puluhan ribu nyawa sudah hilang karena tewas dan dihilangkan tanpa bekas. Banyak jiwa yang kehilangan ayah, ibu, anak dan saudara telah merana serta mengalami frustasi yang berkepanjangan. (pieris 2005:xii).

Jadi, dari konflik yang terjadi pada etnis ambon tersebut timbul prasangka sosial, Prasangka sosial Manstead dan Hewstone (1996) seperti dikemukakan dalam skripsi berjudul “Mengelola prasangka sosial dan Stereotip Etnik Keagamaan Melalui *Psychological And Global Education*”, yang dilakukan oleh Fathur Rahman mengungkapkan bahwa, didefinisikan sebagai suatu keadaan yang berkaitan dengan sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan. Yaitu, ekspresi perasaan negatif menunjukkan sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif

terhadap anggota kelompok lain. Beberapa kasus tertentu yang berhubungan dengan tindakan seksisme dan rasisme juga dianggap sebagai prasangka. Prasangka sosial yang pada mulanya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif itu, lambat-laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu, tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif pada pribadi orang yang dikenakan tindakan-tindakan diskriminatif. Prasangka ini dapat bersumber dari dorongan sosiopsikologis, proses-proses kognitif, dan pengaruh keadaan sosiokultural terhadap individu dan kelompoknya. Prasangka sosial ini bergandengan pula dengan stereotipe. Istilah ini mengacu pada suatu gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang golongan lain yang bercorak negatif. Dalam *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology* stereotipe didefinisikan sebagai keyakinan-keyakinan tentang karakteristik seseorang (ciri kepribadian, perilaku, nilai pribadi) yang diterima sebagai suatu kebenaran kelompok sosial. Prasangka sosial didefinisikan sebagai suatu keadaan yang berkaitan dengan sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan. Yaitu, ekspresi perasaan negatif, penunjukkan sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap anggota kelompok lain. Beberapa kasus tertentu yang berhubungan dengan tindakan seksisme dan rasisme juga dianggap sebagai prasangka. Prasangka sosial yang pada mulanya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif itu, lambat-laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu, tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif pada pribadi orang yang dikenakan tindakan-tindakan

diskriminatif. Prasangka ini dapat bersumber dari dorongan sosiopsikologis, proses-proses kognitif, dan pengaruh keadaan sosiokultural terhadap individu dan kelompoknya.

Dalam film *The Raid*, etnis Ambon dikonstruksikan sebagai kelompok yang jahat, brutal dan tidak memiliki rasa kemanusiaan. Mereka membunuh, berkelakuan kasar dan juga berlaku semena-mena terhadap orang yang mereka anggap sebagai pengganggu atau bukan dari kelompok mereka. Alfridus Godfred beserta geng parangnya dalam film *The Raid* melakukan aksi kejahatan dan kekerasan. Mereka melakukan pembantaian bagi siapa saja yang menghalangi mereka dalam pencarian Rama (Iko Uwais), yang mana mereka diperintahkan oleh Ray Sahetapy sebagai bos mereka atau pemimpin komplotan gembong narkoba di apartemen tua tersebut.

Film adalah salah satu media yang relevan untuk mengkonstruksikan suatu realitas. media mampu mereproduksi "realitas dunia" pada kehidupan nyata, media terlibat dalam praktik yang mendefinisikan realita, (1982,p. 64 dalam Croteau & Hoynes, 2000 : 166).

Konflik yang terjadi di Ambon menjadi salah satu faktor mengapa mereka dikaitkan dengan orang-orang yang menyukai kekerasan. Opini publik yang telanjur terbentuk melalui berita media dapat mengandung kekuatan berupa menggeneralisasikan citra buruk yang menuduh. Memberi cap, stigma, dan segenap label negatif (Kun Wazis, 2012:138). Pencitraan yang sudah terbentuk di masyarakat akan sulit dirubah secara instan. Perlakuan terhadap minoritas di media seperti film ditandai beberapa gejala : keterbatasan

penyajian secara simbolik, kesalahan penggambaran, stereotip yang berlebihan, dan berbagai bentuk ungkapan menyimpang tentang minoritas yang akhirnya menimbulkan prasangka dan perlakuan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2005:12).

#### **F. Penghargaan Film**

Berikut adalah beberapa penghargaan yang diraih oleh film *The Raid* di kancah internasional :

1. *The Cadillac People's Choice Midnight Madness Award*, TIFF 2011.
2. Salah satu dari 11 film yang menjadi *Spotlight* dalam Festival Film Sundance 2012.
3. Terpilih menjadi penutup sesi FrightFest dalam Festival Film Glasgow 2012.
4. *Audience Award* dan *Dublin Film Critics Circle Best Film* dalam Festival Film Internasional Dublin Jameson 2012.
5. *Prix du Public* dalam 6ème Festival Mauvais Genre di Tours, Prancis.